
Etika Komunikasi Islam Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an

Chaidirullah

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: *chaidirullah@gmail.com*

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang harus memenuhi prinsip-prinsip etika yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika komunikasi dalam Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman etika komunikasi yang meliputi kejujuran (*qaulan sadidan*), kelembutan (*qaulan layyinan*), kebaikan (*qaulan ma'rufan*), dan kebijaksanaan (*qaulan balighan*). Prinsip-prinsip ini relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital untuk mencegah hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi, Al-Qur'an Media Sosial.*

Abstract

Communication is a fundamental aspect of human life that functions as a means to convey information, build relationships, and understand each other. From an Islamic perspective, communication is not only seen as a means of social interaction, but also as a form of worship that must fulfill the ethical principles set out in the Qur'an. This paper aims to examine the concept of communication ethics in Islam based on the teachings of the Qur'an and how it is applied in modern life. Using a qualitative method based on literature study, this study found that the Qur'an provides guidelines for communication ethics that include honesty (*qaulan sadidan*), gentleness (*qaulan layyinan*), kindness (*qaulan ma'rufan*), and wisdom (*qaulan balighan*). These principles are relevant in facing the challenges of communication in the digital era to prevent hoaxes, hate speech, and misuse of social media.

Keywords: *Ethics, Communication, Al-Qur'an Social Media.*

Pendahuluan

Komunikasi adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan diri, berbagi pengetahuan, dan membentuk interaksi sosial yang kompleks. Dalam

perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus memenuhi prinsip-prinsip etika yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran, kelembutan, dan penghormatan terhadap orang lain dalam setiap percakapan. Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki latar belakang yang kuat dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan benar. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Etika komunikasi ini tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara yang efektif, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang harus diperhatikan oleh setiap individu.

Salah satu alasan utama pentingnya etika komunikasi dalam Islam adalah untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antarindividu dan masyarakat. Komunikasi yang tidak beretika dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan perpecahan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya berkata benar (*qaulan sadidan*) dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, etika komunikasi dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.¹ Dengan berkomunikasi secara etis, seseorang dapat menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam untuk membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang berkaitan dengan etika komunikasi, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah), dan *qaulan balighan* (perkataan yang berkesan).² Istilah-istilah ini menggambarkan berbagai aspek etika komunikasi yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim. Misalnya, *qaulan layyinan* yang berarti perkataan yang lemah lembut, mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan sopan dan tidak kasar, bahkan kepada orang yang berbuat salah. Hal ini dapat mencegah terjadinya konflik dan memperbaiki hubungan antarindividu. Selain itu, *qaulan maysuran* yang berarti perkataan yang mudah, mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain.³ Ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang harus mempertimbangkan

¹ Ismaya, et al. (2022). "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan*, 26–40. <https://ummaspul.ejournal.id/rmh/article/view/1393>.

² Aisyah, Siti, And Muhammad Munif. (2020). "Six Medicine Qoulan dalam Mengatasi Kekerasan Guru Terhadap Siswa di Lembaga Pendidikan." *Inspiratif Pendidikan* 9 (2): 35. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14948>.

³ Abdullah et al. (2022). "Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. [https://doi.org/doi:10.47945/al-hikmah.v1i2.721corpus id: 256490996](https://doi.org/doi:10.47945/al-hikmah.v1i2.721corpus%20id%3A256490996).

kemampuan dan kondisi lawan bicaranya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Penerapan etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Setiap individu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan tidak menyesatkan. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan dan keharmonisan dalam Masyarakat. Berdasarkan latar belakang etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga membantu membentuk masyarakat yang harmonis, beradab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas etika komunikasi dalam Islam. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep komunikasi dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam kehidupan sosial, khususnya di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai prinsip komunikasi yang baik dan etis. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, beradab, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Beberapa prinsip utama dalam komunikasi menurut al-Qur'an meliputi qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, dan qaulan balighan. Prinsip-prinsip ini menekankan kejujuran, kelembutan, kesantunan, serta efektivitas dalam berbicara, yang semuanya merupakan elemen penting dalam interaksi sosial yang sehat dan Islami., di antaranya:

1. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar). Prinsip pertama dalam etika komunikasi menurut al-Qur'an adalah qaulan sadidan, yaitu berbicara dengan jujur dan benar. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam komunikasi sebagai wujud ketakwaan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran dalam berbicara membangun kepercayaan dan menghindarkan seseorang dari fitnah serta kesalahpahaman. Sebagaimana yang dikutip dari penafsiran Ibnu Katsir, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap

bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang.⁴ Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.⁵

2. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut). Selain jujur, komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan kelembutan. QS. Thaha: 44 menyebutkan:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّبَنَّا لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Allah berfirman kepada Musa, bahwa sesungguhnya dia akan bermukim di tengah-tengah penduduk Madyan setelah melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan para pembantunya. Selama itu ia menggembalakan ternak mertuanya sehingga masa kerjanya habis dan kontrak kerjanya selesai. Kemudian Musa datang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh takdir dan kehendak Allah tanpa ada perjanjian terlebih dahulu; segala sesuatu itu berjalan atas kehendak Allah Swt. Dialah Yang Mengatur dan Menjalankan urusan hamba-hamba-Nya dan hal ikhwal makhluk-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya.⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan dalam menghadapi orang zalim seperti Fir'aun, Nabi Musa dan Harun tetap diperintahkan untuk berbicara dengan lemah lembut. Kelembutan dalam berbicara dapat menghindarkan konflik dan membuat pesan lebih mudah diterima oleh lawan bicara.⁷

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik). Prinsip *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh adab. QS. Al-Baqarah: 83 berbunyi,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

⁴ Katsir, Ibnu. (1982). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Mutiara.

⁵ Andriani, Faricha. (2019). "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6 (1): 55. <https://doi.org/10.21043/attabsyir.v6i1.5586>.

⁶ Az-Zuhaili, Wahbah. (2012). *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insani.

⁷ Katsir, Ibnu. (1982). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Mutiara.

"(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang".

Melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, se-dangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah Swt. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan me-nyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan kebaikan. Perkataan yang baik dapat membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah perselisihan di masyarakat.⁸

4. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang Berkesan). Komunikasi yang baik tidak hanya jujur, lemah lembut, dan baik, tetapi juga harus efektif dan berkesan. QS. An-Nisa: 63 menyebutkan,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."

Allah Swt. ingkar terhadap orang yang mengakui dirinya beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, juga kepada para nabi terdahulu, padahal di samping itu ia berkeinginan dalam memutuskan semua perselisihan merujuk kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam asbabun nuzul ayat ini. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Ansar dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi, yang keduanya terlibat dalam suatu persengketaan. Lalu si lelaki Yahudi mengatakan, "Antara aku dan kamu Muhammad sebagai pemutusnya." Sedangkan si Lelaki Ansar mengatakan, "Antara aku dan kamu Ka'b ibnul Asyraf sebagai hakimnya."⁹

⁸ Shihab, Quraish. (2022). *"Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an"*. Jakarta: Lentera Hati.

⁹ Katsir, Ibnu. (1982). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Mutiara.

Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang munafik dari kalangan orang-orang yang hanya lahiriahnya saja Islam, lalu mereka bermaksud mencari keputusan perkara kepada para hakim Jahiliah. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan bukan karena penyebab tersebut. Pada kesimpulannya makna ayat lebih umum daripada semuanya itu, yang garis besarnya mengatakan celaan terhadap orang yang menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu ia menyerahkan keputusan perkaranya kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu kepada kebatilan. Hal inilah yang dimaksud dengan istilah tagut dalam ayat ini. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Mereka hendak berhakim kepada tagut. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi harus memiliki makna yang dalam dan mampu menyentuh hati pendengarnya.¹⁰

B. Implementasi Etika Komunikasi Islam di Media Sosial

Dalam era digital, komunikasi sering kali dilakukan melalui media sosial yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial. Kemudahan akses informasi memungkinkan siapa saja untuk berbagi pandangan dan berita dengan cepat. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah. Oleh karena itu, penerapan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam menjaga moralitas dalam komunikasi digital. Dalam penerapan etika komunikasi dalam berkomunikasi lewat sosial media, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Kejujuran (*shidq*) dalam Komunikasi.

Al-Qur'an menekankan pentingnya berkata jujur dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas mengenai *qaulan sadidan* (perkataan yang benar). Prinsip pertama dalam etika komunikasi menurut al-Qur'an adalah *qaulan sadidan*, yaitu berbicara dengan jujur dan benar.¹¹ Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, seseorang harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan tidak mengandung kebohongan atau manipulasi

2. Komunikasi yang Baik dan Efektif (*qaulan balighan ma'rufan*) dalam Komunikasi.

Prinsip *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh adab. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang jelas, efektif, dan membawa manfaat. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 63 menyebutkan pentingnya berbicara dengan cara yang dapat dipahami dan

¹⁰ Thaha, Hamdani, And Amalia Harani. (2022). "Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Maddika: Journal Of Islamic Family Law* 3 (2). <https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>.

¹¹ Dewi, Maya Sandra Rosita. (2019). "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)." *Research Fair Unisri* 3 (1): 139–42. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.

memberikan solusi. Dalam media digital, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki makna, bukan sekadar berbicara tanpa arah atau menyebarkan informasi yang tidak bermanfaat.

3. Berkata dengan Lemah Lembut (*qaulan layyinan*) dalam Komunikasi.

Al-Qur'an menganjurkan penggunaan bahasa yang lembut dalam berkomunikasi, sebagaimana diperintahkan kepada Nabi Musa saat berhadapan dengan Firaun dalam Surah Thaha ayat 44. Di era digital, sering kali komunikasi dilakukan dengan nada kasar, provokatif, atau penuh emosi. Prinsip *qaulan layyinan* mengajarkan pentingnya menjaga kesopanan dalam berbicara, termasuk dalam komentar di media sosial dan diskusi daring.

4. *Tabayyun* (Verifikasi Informasi)

Dalam menghadapi banyaknya informasi yang beredar, Al-Qur'an mengajarkan prinsip *tabayyun* atau klarifikasi sebelum menyebarkan informasi. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Penyebaran hoaks dan berita palsu tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial yang serius, seperti ketegangan antar kelompok, kepanikan, atau bahkan perpecahan di masyarakat. Di era digital yang serba cepat, informasi dapat tersebar luas dalam hitungan detik, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menerima dan membagikan berita. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan dengan sumber terpercaya, dan memastikan kebenarannya sebelum menyebarkannya. Dengan langkah ini, pengguna media digital lainnya dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih akurat, berimbang, dan mendukung keharmonisan sosial..

5. Menjauhi Ghibah, Namimah, dan Fitnah

Al-Qur'an sangat mengecam perbuatan *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan *fitnah*. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di

antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Dalam ekosistem digital yang semakin berkembang, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga etika dalam berkomunikasi. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat merusak reputasi seseorang dan memicu konflik yang tidak perlu. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa setiap pernyataan yang disampaikan didasarkan pada fakta yang valid. Dengan demikian, interaksi di dunia maya dapat tetap kondusif, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penutup

Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pada kejujuran, kelembutan, kebaikan, dan kebijaksanaan dalam berbicara. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam komunikasi di era digital. Dalam era digital, di mana komunikasi berlangsung cepat dan luas, prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk menjaga moralitas dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Prinsip *shidq* (kejujuran), *qaulan balighan* (komunikasi yang bermakna), *qaulan layyinan* (berbicara lemah lembut), *tabayyun* (verifikasi informasi), serta menjauhi *ghibah*, *namimah*, dan *fitnah*, adalah panduan yang dapat diterapkan dalam komunikasi digital agar lebih beradab dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah et al. (2022). "Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://doi.org/doi:10.47945/al-hikmah.v1i2.721corpusid:256490996>.
- Aisyah, Siti, And Muhammad Munif. (2020). "Six Medicine Qoulan dalam Mengatasi Kekerasan Guru Terhadap Siswa di Lembaga Pendidikan." *Inspiratif Pendidikan* 9 (2): 35. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14948>.
- Andriani, Faricha. (2019). "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6 (1): 55. <https://doi.org/10.21043/attabsyir.v6i1.5586>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2012). *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insani
- Dewi, Maya Sandra Rosita. (2019). "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam." *Research Fair Unisri* 3 (1): 139-42. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.
- Ismaya, et al. (2022). "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan*, 26-40.

<https://ummaspul.ejournal.id/rmh/article/view/1393>.

Katsir, Ibnu. (1982). Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia. Bandung: Mutiara Shihab, Quraish. (2022). "*Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati.

Thaha, Hamdani, And Amalia Harani. (2022). "Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Maddika: Journal Of Islamic Family Law* 3 (2). <https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>.